

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Regulasi diri merupakan pondasi dasar dalam hubungan manusia di lingkungan sosial (Siron and Mulyono, 2019). Biasanya regulasi diri digunakan untuk mencerminkan bagaimana aspek perkembangan kognitif, fisik, sosial, dan emosional berkembang dengan baik secara menyeluruh dan saling berkaitan. Regulasi diri mempunyai peran penting dalam pengontrolan diri, semakin baik regulasi diri seseorang khususnya pada anak, maka akan semakin baik individu tersebut dalam mengontrol dirinya dengan lingkungannya (Manab, 2016). Manfaat dari regulasi diri yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup dalam mencapai kesuksesan dan menjauhkan diri dari perbuatan yang merugikan. Dengan demikian, kemampuan regulasi diri yang baik akan meminimalisir seseorang dari tindakan yang kurang baik bagi dirinya dan lingkungannya (Elyana, 2017). Regulasi diri menjadi salah satu dari sekian banyak bagian dari pembentukan kepribadian manusia. Regulasi diri juga bisa disebut sebagai proses secara sadar yang digunakan oleh seseorang khususnya anak usia dini untuk mengendalikan proses pembelajarannya sendiri dalam bentuk pikiran, perilaku, dan perasaan (Sa'ida, 2018).

Bandura meyakini bahwa manusia menggunakan strategi proaktif maupun reaktif untuk melakukan regulasi diri. Teori metakognitif menjelaskan regulasi diri merupakan sebuah proses pembelajaran dalam hal memilih strategi yang tepat, menguji pemahaman dan pengetahuan seseorang, mengoreksi kekurangan seseorang, dan mengakui kegunaan dari pemahaman kognitif. Teori metakognitif mengkategorikan pendekatan regulasi diri menjadi pengetahuan deklaratif atau faktual dan pengetahuan prosedural. Kedua pendekatan tersebut merupakan langkah-langkah yang biasa digunakan dalam memecahkan suatu masalah (Putri and Rustika, 2016). Sedangkan menurut Erik Erikson menyatakan bahwa regulasi diri pada anak merupakan bagaimana anak-anak mempunyai kontrol terhadap emosi dan kemampuan sosial mereka dalam memainkan figurnya sebagai makhluk sosial dalam lingkungan bermasyarakat (Pardede, Supena and Fahrurrozi, 2018). Setelah mengetahui pendapat para ahli di atas dan melihat fakta yang ada saat ini bahwa kenyataan dilapangan masih banyak anak-anak yang kurang bisa mengontrol pikiran, perasaan dan perilaku atau yang biasa kita

kenal dengan istilah regulasi diri, baik anak sebagai makhluk sosial maupun anak dan lingkungannya (Manab, 2016).

Anak-anak yang tidak memiliki regulasi diri, seringkali tidak mampu mengontrol diri mereka dan tidak mampu mengarahkan diri mereka kepada tujuan-tujuan yang baik dalam kehidupan mereka terutama di sekolah (Astriani, 2022). Regulasi diri yang rendah pada anak bisa menyebabkan pencapaian akademik dan perkembangan yang lamban, serta dapat menyebabkan adanya masalah dalam penyesuaian sosial mereka khususnya pada saat anak berada di lingkungan sekolah (Putri and Rustika, 2016). Faktor orang tua dirumah juga sangat mempengaruhi, contohnya pada anak-anak yang ibunya berkerja hingga larut malam, anak-anak yang dititipkan di *daycare* atau anak-anak yang dibesarkan oleh pengasuh, pasti akan berbeda dengan anak-anak yang dibesarkan langsung oleh ibunya (Rakhmawati, 2021). John Bowlby mengemukakan istilah *attachment* (kelekatan). *Attachment* memiliki arti suatu tingkah laku oleh seorang individu yang cenderung memiliki keinginan untuk mencari kedekatan dengan individu lainnya serta mencari kepuasan dalam suatu hubungan dengan individu tersebut. *Attachment* juga merupakan jalinan emosional bahwasannya bayi tumbuh dengan orang tua mereka, ikatan ini penting untuk mensejahterakan perkembangan sosial emosi pada anak (Arianda, Salim and Ruzain, 2022). Riset menunjukkan bahwa pertumbuhan otak anak yang jarang diberi sentuhan kehangatan, rangsangan secara visual,verbal dan secara fisik akan mengalami perkembangan sebanyak 20% hingga 30% lebih sedikit dibanding teman sebayanya (Arianda, Salim and Ruzain, 2022). Ibu menjadi tokoh sentral dan memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Setiap ibu memiliki peran pemeliharaan, pengasuhan dan pendidikan yang baik sebagai dasar dalam pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu ibu memiliki fungsi yang fundamental dalam perkembangan anak secara keseluruhan (Putri and Rustika, 2016).

Hasil wawancara dengan wali kelas TK di beberapa sekolah yang terletak di Jakarta Timur mengatakan bahwa masalah regulasi pada anak sangat beragam dikarenakan hampir semua murid orang tuanya bekerja ada juga beberapa anak yang memang ibunya juga bekerja dan bisa berjumpa hanya setiap menjelang anak tidur jadi anak kurang waktu untuk berinteraksi dengan orang tuanya. Salah satu guru di satu sekolah mengatakan bahwa setiap hari pasti menemukan masalah-masalah yang berkaitan dengan regulasi diri anak, ada anak yang memang regulasinya sudah baik ada juga yang masih perlu di tingkatkan. Pada hari-hari pembelajaran dan ketika emosi anak

stabil biasanya banyak ditemui anak-anak yang mau berbagi mainan dengan temannya, tidak membalas perbuatan nakal yang dilakukan teman yang lainnya, bersikap tenang saat melakukan kesalahan dan langsung meminta maaf tanpa menangis. Puncak paling parah dalam satu minggu ditemukan setiap hari senin karena hari senin anak-anak sedang tinggi-tingginya emosi dan sedang senang-senangnya dengan orang tua khususnya ibu tiba-tiba harus berpisah dan berangkat ke sekolah. Anak-anak biasanya akan menangis, meminta pulang dan meminta tidur. Anak-anak juga sering sekali membawa masalah yang ada dirumah ke sekolah misalnya anak dimarahin ibunya maka ketika sampai di sekolah emosinya tidak terkontrol, ini terjadi pada anak usia 3-6 tahun atau anak-anak usia Prasekolah. Sedangkan pada anak-anak yang usia TK ditemukan masalah pada anak-anak yang belum bisa mengikuti alur kegiatan, misalnya setelah makan siang seharusnya anak-anak masuk kelas tapi anak-anak malah memilih untuk bermain, anak-anak pada usia TK juga biasanya sering emosi yang meledak-ledak, misalnya si anak masih mau main tapi gurunya mengajak untuk masuk kedalam kelas biasanya anak akan menangis dengan keras sehingga mengganggu temanya yang lain. Ada juga anak yang memang sampai menggigit dan memukul temanya hingga gurunya. Seharusnya hal-hal tersebut bisa di atasi dengan menggunakan pembelajaran-pembelajaran yang kreatif dan bisa menyalurkan ekspresi anak. Karena perilaku-perilaku anak yang kurang baik tersebut jika di biarkan akan berdampak pada perkembangan anak di masa depan (Rina, 2016).

Pembelajaran tari adalah salah satu pembelajaran yang menarik dan bisa dijadikan ajang untuk menuangkan ekspresi, perilaku dan tindakan yang mungkin bisa dijadikan media untuk menstimulus sekaligus alat ukur regulasi diri anak yang diharapkan bisa lebih baik lagi(Ulfah, 2020). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Becker *et al.*, 2014) juga dikatakan kegiatan fisik bisa dijadikan media untuk menstimulus regulasi diri anak. Pembelajaran tari tidak lepas dari kegiatan fisik tetapi juga berkaitan dengan perilaku, pikiran dan perasaan (Wulandari, 2019). Selain itu dengan pembelajaran tari anak-anak juga akan dilatih untuk mengontrol dirinya dimana ketika anak melakukan suatu gerakan maka anak tersebut harus menyesuaikan gerakannya dengan anak yang lain, ini adalah salah satu contoh stimulus untuk perkembangan perilakunya. Pembelajaran tari juga bisa digunakan untuk melatih emosional anak contohnya ketika anak-anak mendengarkan lagu sedih maka gerakan dan ekspresi yang dimunculkan akan menyesuaikan apa yang anak dengar. Dan untuk menstimulus perkembangan kognif atau pikiranya bisa dilatih ketika anak-anak

menghafalkan setiap gerakan dalam tarian tersebut. Itu semua adalah beberapa contoh dampak dari pembelajaran tari dan regulasi diri (Sari, Yetti and Supena, 2019).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan regulasi diri adalah penelitian yang dilakukan oleh (Rina, 2016) dimana dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa Regulasi diri yang tidak baik pada anak usia dini akan berdampak pada perilakunya yang menyimpang. Selain itu dampak yang akan terjadi akibat regulasi diri yang tidak baik anak akan susah untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Dan untuk memaksimalkan agar regulasi diri anak menjadi lebih baik maka peran orang tua dan guru di sekolah harus bertanggungjawab dan bekerjasama melalui pendekatan formal disekolah dan lingkungan sosialnya yang dilakukan secara berkesinambungan dan menyenangkan untuk anak.

Menurut penelitian (Dey, Yetti and Hartati, 2020), beberapa anak usia ini menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang sesuai tahapannya. Dalam penelitian tersebut, dikatakan bahwa perilaku agresif yang dimaksud adalah perilaku yang dihasilkan dari anak-anak yang tidak mendapat perhatian sejak dini, yang dikhawatirkan akan menjadi lebih kompleks dan mengarah pada tindakan yang merugikan seperti perundungan atau yang biasa kita sebut sebagai bullying. Menurut penelitian tersebut, keterlibatan orangtua sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini karena orangtua dianggap sebagai contoh paling dekat bagi anak. Orangtua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak mereka untuk berperilaku sesuai dengan standar dan harapan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pardede, Supena and Fahrurrozi, 2018) dimana dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa pola pengasuhan anak lebih menekankan pada fungsi pengasuh atau orang lain, yang mengakibatkan banyaknya anak belum mampu berinteraksi dengan baik. Perbedaan kelekatan antara anak yang diasuh orang tua, memiliki perbedaan dengan kelekatan yang diberikan pengasuh atau orang lain. Perbedaan tersebut mengakibatkan perbedaan dalam beberapa aspek perkembangan yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni. Di dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan sosial anak melalui kelekatan orang tua. Upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah orang tua dapat meningkatkan kasih sayang kepada anak dalam aktivitas sehari-hari, orang tua dapat meningkatkan emosional yang

kuat dengan anak melalui kegiatan sehari-hari, orang tua dapat berkontribusi dalam peningkatan perasaan senang dan kenyamanan anak dalam belajar.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh (Becker *et al.*, 2014) dimana dalam penelitian tersebut meneliti hubungan antara Aktivitas Fisik, Regulasi Diri, dan Prestasi Akademik Awal. Dimana masalah yang ditemui dalam penelitian tersebut bahwa anak-anak lebih dominan pada kegiatan yang berkaitan dengan fisik seperti bermain dan lainnya. Dan dalam penelitian tersebut dibuktikan bahwa anak-anak usia Prasekolah yang mempunyai aktivitas bermain yang lebih tinggi mempunyai pengaturan diri yang lebih baik, yang dalam penelitian ini juga di sebutkan bahwa anak-anak yang mempunyai Regulasi diri yang baik mempunyai kemampuan yang lebih tinggi pada tahap membaca awal dan penilaian matematikanya. Dan kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian tersebut adalah bahwa pada praktiknya manfaat bermain aktif dirancang untuk meningkatkan regulasi diri dan prestasi akademis anak.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Colliver *et al.*, 2022) dimana dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa Keterampilan regulasi diri merupakan dasar keberhasilan anak-anak untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat, dan dengan adanya regulasi diri yang baik dapat digunakan untuk memprediksi serangkaian hasil positif di sepanjang hidup anak. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa sebenarnya sudah sangat lama dinyatakan bahwa permainan bebas (yaitu tidak terstruktur) penting untuk pengembangan regulasi diri. Hasil akademik, kesehatan, dan kesejahteraan mental pada masa remaja, dan indikator kekayaan, kesehatan, dan kualitas hidup lainnya pada usia paruh baya. Penelitian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan anak usia dini di usia prasekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap regulasi diri anak usia pertengahan, namun hanya sedikit yang diketahui tentang bagaimana penyediaan kegiatan teratur yang tidak terstruktur oleh keluarga dapat berdampak pada pengembangan keterampilan mengatur.

Penelitian-penelitian di atas hanya menitikberatkan kepada hubungan antara regulasi dan faktor internalnya yaitu orang tua, dalam beberapa penelitian di atas juga hanya disebutkan bahwa dampak utama dari regulasi diri hanya pada kemampuan sosial. Padahal dampak yang dihasilkan dari regulasi yang rendah pada anak sangat beragam sekali contohnya pada masalah kognitif dan akademik anak (Clancy and Peters Razza, 2007). Sudah seharusnya orang tua dan guru mencari solusi kegiatan untuk menstimulus regulasi diri anak agar lebih baik lagi. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Becker *et al.*, 2014) dimana dalam penelitian tersebut

dikatakan bahwa kegiatan fisik adalah salah satu kegiatan yang bisa menstimulus anak agar mempunyai regulasi diri yang baik. Solusi pembelajaran yang tepat diharapkan dapat dapat menjadi jembatan agar orangtua dan guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak (Mulyasa, 2017) dan bisa menstimulus regulasi diri pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2020) mengatakan bahwa anak tentu memiliki suasana hati atas apa yang dialaminya pada suatu kejadian tertentu, dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa berikan anak kesempatan untuk mencurahkan sehingga anak dapat menuangkan segala perasaan dan emosi yang selama ini dipendam. Melalui kegiatan fisik salah satunya kegiatan menari, anak dapat mencurahkan segala bentuk emosi itu dengan cara positif. Ciri khas kegiatan gerak berirama anak-anak yaitu kebebasan berekspresi melalui berbagai macam gerakan yang disertai iringan musik, serta kemampuan anak dalam bergaya sesuai ekspresi diri sendiri (Sari, Yetti and Supena, 2019). Apabila sedari kecil anak tidak diberikan kesempatan untuk berekspresi serta mencurahkan dan melepaskan emosi yang dia rasakan. Maka, hal tersebut akan berdampak buruk terhadap psikis/kejiwaan anak yang akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang kecerdasan kognitif maupun fisiknya.

Pembelajaran tari adalah salah satu sarana untuk menyalurkan ekspresi melalui gerakan-gerakan yang berkaitan dengan emosional(Ulfah, 2020). Adapun pembelajaran tari yang biasa diajarkan kepada anak salah satunya adalah tari kreatif, gaya tari ini lepas dari standar tari yang baku. Komposisi-komposisi tari tersebut perlu diwujudkan dengan keahlian merangkai gerak, mencocokkan pada iringan dirancang menurut penata tari sesuai atas situasi dan kondisi serta tetap memelihara nilai artistik (Delia and Yeni, 2020). Selain itu ada juga tarian imitatif sebagai salah satu model pembelajaran pendidikan seni tari dan sebuah strategi pembelajaran meniru yang merupakan cara pembelajaran seni dengan membuat tiruan (*imitative*) gerak dari suatu objek gerak atau gerak tarian yang sudah jadi. Menurut Sudigdo meniru tidak dituntut persis dengan objek gerak atau gerak tarian yang sudah jadi untuk ditiru. Artinya kegiatan meniru masih memberikan kesempatan pada anak memodifikasi atau mengkreasi, karena hasil gerak tari dari tiruan tersebut bisa bervariasi antar siswa. didalam meniru siswa mempunyai jenis atau ciri khas gerak sendiri(Gardini *et al.*, 2023). Dengan tarian kreatif dan tarian imitatif anak akan berlatih untuk mengontrol diri saat menari. Melalui cara menari kreatif dengan bebas, selalu tersenyum, tatapan mata yang penuh percaya diri, mengikuti setiap gerakan kegiatan tari dari awal hingga selesai dan menahan diri untuk

tetap menari dalam keadaan apapun. Selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari regulasi diri anak dalam menari kreatif dan menari imitatif tersebut tercermin dari sikap anak yang berani untuk tampil didepan orang lain dengan baik, bermain dan bekerjasama dengan teman sebayanya, berani bersosialisasi di lingkungan yang baru, mematuhi perintah guru, dan berbuat baik sesama teman (Gardini *et al.*, 2023). Oleh karena itu kegiatan menari ini dapat memberikan latihan bagi anak untuk mengembangkan regulasi diri agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Karena pada anak usia dini, regulasi diri memiliki peran penting dalam perkembangan kemandirian dan kemampuan beradaptasi. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi regulasi diri pada tahap perkembangan ini menjadi krusial (Qistia, Kurnia and Novianti, 2019).

Pembelajaran tari bukan hanya kegiatan fisik semata, tetapi juga dapat menjadi alat pengembangan berbagai aspek kognitif dan motorik pada anak-anak. Pembelajaran tari dapat meningkatkan koordinasi motorik, kreativitas, dan interaksi sosial anak (Munawaroh, 2017). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana strategi pembelajaran tari dapat berperan dalam pengembangan regulasi diri anak usia dini. Sedangkan Kelekatan (*attachment*) dengan figur orang tua, terutama ibu, memiliki dampak signifikan pada perkembangan psikologis anak (Farradina, 2018). Kualitas kelekatan dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi dan perilaku. Oleh karena itu, penting juga untuk memahami bagaimana kelekatan ibu dapat berkontribusi pada regulasi diri anak usia dini (Arini and Simatupang, 2019).

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi pengaruh masing-masing faktor (pembelajaran tari dan kelekatan ibu) terhadap regulasi diri. Namun, penelitian yang mengintegrasikan kedua faktor ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana keduanya saling berinteraksi dan memengaruhi regulasi diri anak. Jika terdapat sebuah perbedaan pengetahuan dalam penelitian terdahulu yang belum menjelaskan secara detail mengenai hubungan antara pembelajaran tari, kelekatan ibu, dan regulasi diri anak usia dini, maka penelitian ini dapat dijadikan salah satu bentuk kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang berharga terkait dengan interaksi kompleks antara strategi pembelajaran tari, kelekatan ibu, dan regulasi diri anak usia dini. Hasil penelitian ini dapat memiliki implikasi praktis dalam pengembangan program pembelajaran dan intervensi yang mendukung perkembangan optimal anak di tahap usia dini. Dengan membangun latar belakang penelitian dari aspek-aspek tersebut, penelitian ini dapat

memberikan kontribusi yang lebih baik dalam pemahaman dan pengembangan strategi pendidikan untuk meningkatkan regulasi diri anak usia dini. Setelah mengkaji permasalahan yang muncul dari pemaparan di atas maka judul yang di peroleh adalah Pengaruh Pembelajaran Tari dan Kelekatan Ibu Terhadap Regulasi Diri Anak Usia Dini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih beragam anak yang memiliki kemampuan regulasi diri anak usia dini. Ada anak yang regulasi dirinya buruk dan ada juga anak yang regulasi dirinya baik.
2. Kesibukan orang tua khususnya ibu berdampak pada pembelajaran anak di sekolah dan perkembangannya.
3. Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan regulasi diri anak masih terbatas.
4. Kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya regulasi diri anak dan kelekatan ibu dengan anak dalam pentingnya manfaat dan dampak regulasi diri anak usia dini.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari beberapa identifikasi masalah yang ada di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini mungkin dapat difokuskan pada beberapa aspek yang relevan dengan tujuan penelitian tersebut. Berikut adalah beberapa pembatasan masalah yang akan diterapkan dalam penelitian tentang pengaruh strategi pembelajaran tari dan kelekatan ibu terhadap regulasi diri anak usia dini di Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur:

1. Pembatasan masalah dalam penelitian tentang strategi pembelajaran tari sangat penting untuk mengarahkan fokus penelitian. Jenis tari yang dibahas adalah Strategi Pembelajaran Tari Imitatif dan Strategi Pembelajaran tari Kreatif. Dimana tujuan pembelajaran kedua tari tersebut akan dilihat pengaruhnya terhadap regulasi diri pada kelompok sasaran anak usia 5-6 tahun yang ada di Kec. Pulogadung Jakarta Timur.
2. Pembatasan masalah dalam penelitian tentang kelekatan ibu melibatkan penguraian dan pemfokusan pada aspek-aspek tertentu. Seperti usia anak 5-6 tahun, dimana penelitian ini difokuskan pada kelekatan ibu dan anak usia Taman Kanak-kanak yang ada di Kec. Pulogadung Jakarta Timur.
3. Pembatasan masalah dalam penelitian tentang regulasi diri pada anak usia 5-6 tahun adalah langkah penting untuk memfokuskan dan mempersempit ruang lingkup penelitian. Penelitian ini akan fokus pada anak-anak usia 5-6 tahun untuk



mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana regulasi diri berkembang pada rentang usia ini. Penelitian juga membatasi analisis terhadap faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi regulasi diri pada anak usia 5-6 tahun, seperti pengaruh kelekatan ibu dan pembelajaran tari.

Dengan pembatasan masalah yang jelas dan terdefinisi dengan baik, penelitian akan lebih fokus dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami pengaruh strategi pembelajaran tari dan kelekatan ibu terhadap regulasi diri anak usia dini.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat perbedaan regulasi diri anak antara anak yang mengikuti pembelajaran tari imitatif dan tari kreatif?
2. Apakah terdapat perbedaan regulasi diri antara anak yang memiliki kelekatan ibu tinggi dan kelekatan ibu rendah?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara pembelajaran tari dan kelekatan ibu terhadap regulasi diri anak?
4. Apakah terdapat pengaruh regulasi diri anak dan kelekatan ibu tinggi berdasarkan strategi pembelajaran tari?
5. Apakah terdapat pengaruh regulasi diri anak dan kelekatan ibu rendah berdasarkan strategi pembelajaran tari?
6. Apakah terdapat pengaruh regulasi diri anak berdasarkan kelekatan ibu dan strategi pembelajaran tari imitatif?
7. Apakah terdapat pengaruh regulasi diri anak berdasarkan kelekatan ibu dan strategi pembelajaran tari kreatif?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini berguna sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan, terkhusus pada pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan pengembangan seni tari dan masalah kelekatan antara anak dan orang tua yang berkaitan dengan regulasi diri anak.

2. Manfaat praktis

Pengaruh Pembelajaran Tari dan Kelekatan Ibu Terhadap Regulasi Diri Anak Usia Dini:

a. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para guru bisa menciptakan pembelajaran yang aman dan nyaman yang bisa menstimulus sosial emosional anak khususnya regulasi diri pada anak.

b. Bagi orang tua khususnya ibu

Penelitian ini mendorong agar orang tua khususnya ibu lebih aktif dan terlibat dalam semua proses pembelajaran. Karena tanggung jawab dan peran seorang ibu terhadap regulasi diri anak sangat berpengaruh hingga anak dewasa.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman kita tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan regulasi diri pada anak usia dini. Berikut adalah beberapa manfaat praktis yang dapat diperoleh dan dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya:

1) Pengembangan Strategi Pembelajaran Tari Imitatif:

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang strategi pembelajaran tari imitatif yang paling efektif untuk meningkatkan regulasi diri pada anak usia dini. Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan pada pengembangan strategi pembelajaran yang dapat diimplementasikan di berbagai konteks pendidikan anak.

2) Pengembangan Materi Pembelajaran Kreatif:

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan materi pembelajaran kreatif yang melibatkan tari dan kelekatan ibu sebagai metode untuk meningkatkan regulasi diri. Ini dapat membuka peluang untuk inovasi dalam pendekatan pembelajaran anak usia dini.

3) Peran Kelekatan Ibu dalam Regulasi Diri:

Menjelajahi lebih lanjut peran kelekatan ibu dalam pengembangan regulasi diri anak dapat membantu dalam merancang intervensi atau program pendidikan untuk meningkatkan interaksi ibu-anak dan mempromosikan regulasi diri yang lebih baik.

#### 4) Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini:

Temuan penelitian ini dapat membantu dalam merancang program pendidikan khusus untuk anak usia dini yang menekankan aspek-aspek tertentu dari pembelajaran tari dan kelekatan ibu yang dapat berkontribusi pada regulasi diri.

Selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan untuk menggali lebih dalam aspek-aspek spesifik dari strategi pembelajaran tari dan kelekatan ibu yang paling berpengaruh, serta mengeksplorasi konteks-konteks budaya yang dapat memoderasi pengaruh tersebut.

